



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Makna Pesan Moral “Nilai Kebudiluhuran” pada Film Dokumenter “Dolanan Kehidupan”

Wenny Maya Arlena¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

Jl. Raya Ciledug, Petukangan, Jakarta - Indonesia

wenny.maya@budiluhur.ac.id

Abstrak

Film saat ini menjadi salah satu pilihan hiburan bagi masyarakat di seluruh dunia. Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat ini menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik. Dari sebuah film kita dapat mempelajari banyak hal, termasuk pesan yang disampaikan. Film sebagai media komunikasi massa sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan semiotika Charles Sanders Peirce yang mengkaji tentang segala aspek tanda, berusaha untuk menguraikan makna-makna yang ditampilkan dalam tanda. Film ini mampu menggambarkan pesan moral Nilai Kebudiluhuran yang dapat dijadikan pembelajaran ataupun contoh bagi kehidupan penontonnya. Dari sudut pandang penulis telah menemukan sebanyak delapan (8) *scene* berisikan pesan moral Nilai Kebudiluhuran yang digambarkan dalam film tersebut, yaitu Sabar Mensyukuri, Tanggung Jawab, Jujur, Cinta Kasih (Welas Asih), dan digambarkan juga kehidupan yang mencerminkan kesederhanaan, kemandirian, tangguh, pantang menyerah, pekerja keras, semangat, berusaha, kepercayaan, hasil dari usaha yang dilakukan, bersyukur, berbagi, serta kemauan untuk belajar;

Kata Kunci: Pesan moral, Film, Semiotika

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Perkembangan komunikasi saat ini sangat maju, apalagi sejak ditemukannya teknologi komunikasi, mulai dari telegram, telepon, dan terakhir internet. Teknologi komunikasi tersebut sangat mempengaruhi manusia dalam perilaku komunikasi. Dengan adanya kemajuan teknologi, cara manusia berkomunikasi tidak hanya secara tatap muka, tetapi bisa dengan berbagai macam pelantara, seperti televisi, *handphone*, atau media lainnya. Kehadiran media massa tidak dapat dipandang dengan sebelah mata dalam proses pemberian makna terhadap realitas yang terjadi di sekitar kita, salah satunya melalui media film. Di era globalisasi sekarang ini kebutuhan akan media massa semakin besar. Hampir semua gerak langkah dan kehidupan seseorang tak lepas dari peran dan pengaruh media massa. Dari mulai bangun tidur sampai akan tidur lagi kita selalu berhubungan dan menggunakan media massa. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari komunikasi massa begitu kuat terhadap manusia, sehingga hampir tidak mungkin ada individu yang tak pernah terkena terpaan dari media massa yang berkaitan erat dengan komunikasi massa.

Film hidup dari bentukan teknologi rekaman gambar dan suara, dan termasuk ada di dalamnya berbagai unsur kesenian seperti sastra, teater, seni rupa, dan juga musik. Film saat ini menjadi salah satu pilihan hiburan bagi masyarakat di seluruh dunia. Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat ini menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik. Dari sebuah film kita dapat mempelajari banyak hal, termasuk pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, film sebagai media komunikasi massa sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Film juga sering disebut sebagai gambar hidup yang digemari oleh seluruh lapisan masyarakat.

Khalayak menonton film terutama untuk hiburan. Akan tetapi dalam film terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonym, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang *audio visual*, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Ardianto & erdinaya, 2005:3).

Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa mendia alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industry atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas. Menurut (Effendy, 1981:212) dalam buku Elvinaro dkk, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Kedudukan media film juga dapat sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam mempengaruhi dan membentuk budaya kehidupan masyarakat sehari-hari melalui kisah yang ditampilkan. Film dianggap sebagai medium sempurna untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis serta berperan serta dalam pelestarian budaya bangsa. Film ini mengandung pesan moral dan makna yang dapat dilihat dalam film ini. Film dokumenter yang dirilis pada tahun 2014 ini menceritakan kehidupan pengrajin mainan tradisional yang masih dilestarikan sampai sekarang. Film Dolanan Kehidupan termasuk dalam kategori film dokumenter. Dimana unsur yang terkandung dalam film dokumenter adalah realitas, fakta dan data, film *statement*, subjektif, alur cerita, dan elemen dramatik, serta medium televisi atau film.

Selain itu, pesan moral “nilai kebudiluhuran” yang terkandung dalam film juga sangat berperan, karena didalam pesan moral tersebut masyarakat yang menonton akan dapat belajar nilai-nilai kebudiluhuran yang disampaikan pada film tersebut. Sehingga selain merupakan hiburan, film juga dapat dijadikan pembelajaran ataupun contoh bagi kehidupan kita. Film ini menceritakan kehidupan para pengrajin mainan tradisional di Bantul, Yogyakarta, Mbah Wiyar (78th) dan Mbah Karto (110th) adalah gambaran dari pembuat mainan tradisional yang sampai hari ini masih terus mengikhtiarkan diri untuk tetap membuat mainan tradisional sebagai upaya pelestarian. Di usia yang sudah senja, pengrajin mainan tradisional ini tetap memiliki semangat dalam hidup untuk bekerja dan menjaga keberadaan mainan

tradisional, sebuah semangat dan tekad yang terbangun atas nilai-nilai kebudiluhuran yang sudah tumbuh dan mengalir dalam nadi serta darah mereka.

Makna dari sebuah tembang tradisional Jawa yaitu lir-ilir juga turut memberi warna dan pemaknaan hidup antara hubungan; manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan ruang lingkungannya. Bagi para lansia tersebut, selama mereka masih diberi kesehatan dan usia oleh Yang Maha Kuasa, maka selama itulah mereka akan terus berkarya dan berkontribusi pada kehidupan. Sebuah kolaborasi yang cukup berharga untuk kita pelajari, antara kemandirian dan nilai-nilai kebudiluhuran. Film dokumenter ini tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi di dalam sebuah film terdapat pesan moral yang dapat diambil oleh khalayak yang menontonnya. Oleh karena itu, penulis menganalisis apa saja pesan moral “nilai kebudiluhuran” yang terdapat dalam film tersebut, serta perilaku dan perkataan yang digambarkan dalam film tersebut menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Secara umum, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) dalam kehidupan manusia. Peirce membagi tanda menjadi tiga tipe yakni ikon, indeks, dan simbol. Charles Sanders Peirce dipilih karena dapat membantu peneliti untuk mengetahui bagian atau adegan yang digambarkan adanya pesan moral dalam film dokumenter *Dolan Kehidupan*, sehingga peneliti hanya fokus dibagian yang menunjukkan pesan moral tersebut sebagai bahan penelitian. Bagian-bagian yang menjadi fokus peneliti hanya berupa objek berupa gambar serta teks yang ada dalam film tersebut sehingga penelitian tidak mengambil hal-hal lain diluar fokus peneliti.

Film *Dolan Kehidupan* telah meraih penghargaan dari Festival Film Indonesia, penghargaan tersebut merupakan film dokumenter terbaik, FFI 2014 *Special Screening* di Festival Film Dokumenter, Jogjakarta 2014. Film yang berdurasi 21:10 menit memiliki jumlah penonton sebanyak 3,331 di *account youtube Eagle Awards*. Film ini mengangkat nilai kebudiluhuran yang bisa dipelajari orang lain, bahwa mereka yang sudah lanjut usia masih mempertahankan budaya serta mainan tradisional negeri ini, agar nilai-nilai budaya tidak hilang begitu saja oleh zaman. Karena di zaman yang sudah semakin maju dengan teknologi, seakan mainan tradisional menjadi hilang, budaya-budaya dahulu seakan sudah dimakan oleh zaman, sudah jarang pula kita melihat mainan-mainan tradisional. Mainan tradisional tersebut kini berubah menjadi mainan dalam bentuk elektronik ataupun yang ada di dalam *gadget*.

Kerangka Teoritis

Komunikasi massa menurut De Fluer dalam buku “Understanding Mass Communication”, komunikasi massa adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus menciptakan makna-makna yang di harapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Media massa apa? Media massa (atau saluran) yang dihasilkan oleh teknologi modern. Hal ini perlu ditekankan sebab ada media yang bukan media massa yakni media tradisional seperti kentongan, angklung, gamelan, dan lain-lain. Jadi, disini jelas media massa menunjuk pada hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa.

Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa disini menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa, atau pembaca. Beberapa istilah ini berkaitan dengan media massa.

Setelah membaca pengertian komunikasi massa dapat disimpulkan bahwa, komunikasi massa merupakan komunikasi yang melalui media massa sebagai media utama untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan kepada khalayak.

Fungsi Komunikasi Massa. Seperti juga definisi komunikasi massa, fungsi komunikasi massa juga beragam dikemukakan oleh para sarjana. Berikut ini beberapa fungsi komunikasi massa antara lain:

(1) fungsi Informasi. Melalui media massa, khalayak dapat mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, atau bahkan tidak mereka butuhkan karena media massa cenderung menyebarkan informasi yang dianggap bahwa khalayak perlu tahu;

(2) Fungsi Pendidikan. Melalui tayangan, segmen, rubrik yang dirancang oleh organisasi media melalui media massa yang digunakan, informasi yang disebarkan secara tidak langsung telah menjadi bahan pembelajaran khalayak. Pengetahuan tentang kesehatan, pengetahuan umum, pengetahuan sosial dan lain sebagainya;

(3) Fungsi Hiburan. Seperti karakteristik komunikasi massa yang mengandung komedi/humor, komunikasi massa telah memberikan suguhan berupa hiburan yang dapat menemani khalayaknya ketika dalam kesuntukan. Tayangan film, pemutaran lagu-lagu di radio, informasi yang mengandung unsur hiburan pada media cetak, semuanya sifatnya bukan saja sekedar memberi informasi semata, lebih dari itu berfungsi untuk menghibur khalayaknya;

(4) Fungsi Meyakinkan. Melalui berita dan informasi yang disebarkan, media massa telah memberikan bahan pertimbangan khalayaknya mengenai apa yang menjadi pertimbangan khalayak. Tentang informasi kemacetan, apakah mereka harus pergi ke Bogor untuk menghabiskan tahun baru atau tidak. Mengenai memilih pemimpin dalam pemilihan umum, media massa telah menjadi wadah persuasi untuk meyakinkan siapa yang pantas dipilih;

(5) Fungsi Membius. Fungsi ini diperkenalkan pertama kali oleh Paul Lazarsfeld dan Robert K. Merton (dalam Nurdin 2003) bahwa media massa menyajikan informasi tentang sesuatu, kemudian khalayak percaya terhadap informasi itu sehingga bukan saja menjangkau aspek kognitif dan afektif, bahkan hingga tahap behavioral. Media massa yang tidak dikelola dengan baik dengan mementingkan keuntungan materi semata dapat menghasilkan produk-produk yang bersifat ‘meracuni’ khalayaknya, sehingga efek yang dihasilkan negatif. Namun, masih banyak juga efek positif dari media massa itu;

(6) Fungsi Menciptakan rasa kebersamaan. Fungsi ini tidak banyak yang menyadarinya. Bayangkan Anda sedang mengendarai mobil seraya mendengarkan radio, tidak jarang Anda merasa ‘ditemani’ dan ikut tertawa atau bahkan mengomentari pembicaraan di radio tersebut;

(7) Fungsi Integrasi dan Empati. Melalui media massa, kesempatan untuk individu saling mengetahui, mengenal dan memahami budaya lainnya dengan lebih mendalam. Dari sini, akan terjadi perubahan citra di kalangan masyarakat sehingga rasa kebersamaan, tenggang rasa dan empati dapat tercipta;

(8) Fungsi Transmisi Budaya. Melalui informasi dari media massa, khalayak dapat tahu budaya-budaya lain yang sebelumnya belum pernah diketahui. Kita bisa mengadopsi atau mengadaptasi suatu budaya tidak selalu harus mengunjungi tempat di mana budaya tersebut berkembang, di sinilah peranan media massa dalam transmisi budaya;

(9). Fungsi Pengawasan. Dengan mengkonsumsi informasi dari media massa, kita dapat memantau perkembangan ekonomi, keamanan, harga barang, dan informasi-informasi lainnya. Termasuk juga mengawasi kinerja pemerintah dan kemajuan dunia dalam segala bidang; (10). Fungsi Meningkatkan Aktivitas Politik. Dengan seringnya mengkonsumsi informasi dari media massa, kita jadi lebih melek terhadap kegiatan politik yang ada. Kesadaran politik jadi lebih tinggi dan kita semakin aktif dalam kelangsungan kegiatan politik dalam negeri. Ikut aktif dalam pemilihan umum, mendukung partai atau tokoh yang dianggap mampu membawa ke arah kemajuan dan kebaikan, dan lain sebagainya.

Setelah membaca fungsi komunikasi massa dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi dapat dibedakan sesuai dengan fungsi-fungsi yang sudah disebutkan diatas.

Media Massa. Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding

dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. Komunikasi massa tidak akan bisa lepas dari proses dan peran media massanya. Jadi, keduanya saling mendukung satu sama lain. Tidak perlu dibedakan secara tajam ini bukan berarti kita tidak tahu perbedaannya. Kita tetap harus tahu perbedaan keduanya, tetapi dengan catatan jangan dibedakan secara tajam sebab keduanya saling mendukung satu sama lain. Mengetahui perbedaan kedua sebagai salah satu kajian dalam bidang komunikasi itu harus, tetapi membedakan secara tajam sehingga terjadi pengkotak-kotakan ilmu yang ujungnya menimbulkan pengklaiman kebenaran sepihak satu sama lain dalam mempelajari ilmu komunikasi adalah jangan.

Komunikasi massa di samping melibatkan unsur-unsur komunikasi sebagaimana umumnya, ia membutuhkan peran media massa sebagai alat untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi. Media massa itu tidak berdiri sendiri. Di dalamnya ada beberapa individu yang bertugas melakukan pengolahan informasi sebelum informasi itu sampai kepada audience-nya. Mereka yang bertugas itu sering disebut sebagai *gatekeeper*. Jadi, informasi yang diterima audience dalam komunikasi massa sebenarnya sudah diolah oleh *gatekeeper* dan disesuaikan dengan misi, visi media yang bersangkutan, khalayak sasaran dan orientasi bisnis atau ideal yang menyertainya. Bahkan, sering pula disesuaikan dengan kepentingan penanam modal atau aparat pemerintah yang tidak jarang ikut campur tangan dalam sebuah penerbitan.

Herbert Blumer (1939) kemudian menggunakan konsep ini (yang berasal dari *mass society*) untuk menyebut *mass audience* (penerima pesan dalam komunikasi massa). Yang disebut penerima pesan dalam komunikasi massa itu paling tidak mempunyai (1) heterogenitas susunan anggotanya yang berasal dari berbagai kelompok lapisan masyarakat; (2) berisi individu yang tidak saling mengenal dan terpisah satu sama lain (tidak mengumpul) serta tidak berinteraksi satu sama lain pula, dan (3) tidak mempunyai pemimpin atau organisasi formal.

Setelah membaca pengertian dari media massa dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan media yang mampu menyebarkan pesan secara cepat tanpa adanya keterbatasan waktu.

Film. Definisi film berbeda di setiap Negara; di Perancis dan perbedaan antara film dan sinema. “*Filmis*” berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonym, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Ardianto & erdinaya, 2005:3).

Menurut (Irawanto, 1999) dalam buku Alex Sobur, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Setelah melihat pengertian film dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa. Selain untuk menghibur, film juga merupakan media penyampaian pesan yang mampu menyampaikan informasi yang berupa ilmu pengetahuan kepada para penontonnya.

Karakteristik Film. Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis. *Layar yang luas*. Kelebihan media film dibandingkan

dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

Pengambilan Gambar. Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarakjauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya.

Konsentrasi Penuh. Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan focus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.

Identifikasi Psikologis. Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis.

Sebuah film yang bagus harus memiliki karakteristik yang telah disebutkan di atas, sehingga penonton dapat memilih film apa yang ingin ia tonton sesuai dengan keinginannya.

Jenis-Jenis Film. Dalam film genre dapat diklasifikasikan dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti setting, isi dan subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood serta karakter. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horror, thriller, roman, dan sebagainya.

Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Genre juga membantu kita memilah film-film tersebut sesuai dengan spesifikasinya. Dalam industri film sendiri sering menggunakannya sebagai strategi marketing. Selain untuk klasifikasi, genre juga dapat berfungsi sebagaiantisipasi penonton terhadap film yang akan ditonton (Himawan Pratista, 2008: 10).

Sebagai seorang komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun (Ardianto et al., 2014 : 148-149).

Jenis-jenis film pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

(1) Film Cerita. Film cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topic film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya;

(2) Film Berita. Film berita atau *newreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik;

(3) Film Dokumenter. Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty dalam buku (Ardianto, 2007 : 148) sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatannya) mengenai kenyataan tersebut;

(4) Film Kartun. Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh Donal Bebek (*Donald Duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur

pendidikan. Minimal akan terekam bahwa kalau ada tokoh jahat dan tokoh baik, maka pada akhirnya tokoh baiklah yang selalu menang (ingat film *Popeye the Sailor Man*).

Jadi kesimpulannya, film dibagi menjadi beberapa *genre* atau jenis, yang memudahkan penonton untuk memilih film sesuai dengan jenisnya.

Makna. Susan Langer mengatakan bahwa seluruh makhluk hidup menggunakan simbol sebagai alat untuk berkomunikasi. Perbedaan antara manusia dengan binatang, menurutnya, adalah cara memahami simbol-simbol yang diterima. Binatang memang dapat merespons simbol yang diterimanya, tetapi manusia tidak hanya merespons, melainkan juga menciptakan simbol-simbol bermakna yang digunakan untuk berkomunikasi.

Dalam buku Little John, 2005, menurut Langer, 'makna' (*meaning*) adalah hasil relasi yang rumit dari simbol, objek dan personal. *Meaning* berisis aspek-aspek logis (denotasi) dan psikologi (konotasi). Tidak jarang pula simbol-simbol memiliki makna abstrak yang menjadikan pemahaman atas simbol itu variatif dan kompleks. Kata-kata, oleh Langer disebut sebagai *discursive symbolism*.

Makna adalah maksud atau arti dari segala jenis penandaan apapun; ia adalah produk dari budaya. Dalam konteks kajian komunikasi, makna adalah hasil dari komunikasi dan untuk itu ia adalah objek kajian, bukan sebagai yang telah terbukti ada atau terbukti sebagai kuantum yang ada sebelum dianalisis. Oleh sebab itu makna seharusnya tidak diasumsikan ada pada apapun, apakah itu teks, tuturan, program, aktivitas, atau perilaku, meskipun tindakan dan objek tersebut mungkin dipahami sebagai sesuatu yang berharga.

Setelah membaca pengertian makna, peneliti menyimpulkan bahwa makna merupakan maksud dari semua jenis tanda yang digunakan dalam berkomunikasi. Setiap tanda memiliki makna yang berbeda setiap individu atau sosial.

Pesan Moral. Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Orang-orang sering menggunakan istilah *pesan* dan *makna* secara bergantian. Akan tetapi, ini tidak benar bila dilihat dari sudut semantik. Secara semiotika, pesan adalah penanda; dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu orang atau alat ke pasangannya. Di dalamnya bisa terdapat kumpulan naskah atau pelbagai jenis informasi lain (seperti kepada siapa itu ditunjukkan, apa bentuk isinya, dan sebagainya). Pesan bisa dikirimkan secara langsung dari *pengirim* ke *penerima* melalui hubungan fisik, atau bisa juga dikirimkan, secara sebagian atau seluruhnya, melalui media elektronik, mekanik, atau digital.

Moral merupakan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Moral juga berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah dan benar. Moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitaslah yang bernilai secara moral.

Moral merupakan baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. Moral berasal dari bahasa Latin *mos* atau *mores* yang berarti adat atau kebiasaan. Sehingga secara umum moral dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pandangan orang atau kelompok dalam mengatur bagaimana seyogyanya setiap anggota masyarakat bertutur kata, bersikap dan berperilaku dalam menjalani kehidupan masyarakat. Moral seseorang tidak dapat dilihat hanya dari sikap secara keseluruhan. Orang yang dalam kehidupan sehari-hari selalu menunjukkan perilaku sopan, suka memberi amal, ramah terhadap orang lain, bisa saja mengandung pamrih sebagai upaya untuk menutupi keburukan yang tidak mau diketahui oleh orang lain.

Manusia yang bermoral berperilaku yang menunjukkan ungkapan dari sikap hati yang sebenarnya, berarti selalu bersikap, bertutur kata, dan berperilaku yang sama dengan apa yang ada dalam batinnya.

Moral dapat berarti beberapa pengertian, yang sebagai kondisi yang sudah melekat menjadi sifat atau ciri-ciri seseorang, yang kedua sebagai sistem nilai yang dianut oleh seseorang atau kelompok orang, dan yang ketiga sebagai ajaran. Konteks pengertian apapun yang digunakan moral selalu menyangkut satu hal, yaitu perikehidupan manusia yang terkait dengan nilai baik atau buruk. Moral sebagai kondisi yang telah melekat kepada seseorang dapat diartikan sebagai kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Orang yang selalu berperilaku dan bertuturkata yang dinilai baik oleh masyarakat dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral. Moral sebagai sistem nilai dapat diartikan sebagai kumpulan nilai atau norma yang menjadi acuan seseorang atau kelompok orang dalam mengatur sikap, tutur kata, dan perilaku dalam menjalani kehidupannya agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik.

Prinsip kesadaran moral adalah beberapa tataran yang perlu diketahui untuk memposisikan tindakan individu dalam kerangka nilai moral tertentu. Etika selalu memuat unsur hakiki bagi seluruh program tindakan moral. Prinsip tindakan moral mengandaikan pemahaman menyeluruh individu atas seluruh tindakan yang dilakukan sebagai seorang manusia. Setidaknya ada tiga prinsip dasar dalam kesadaran moral, yaitu bersikap baik, keadilan dan hormat pada diri sendiri dan orang lain. Prinsip keadilan dan hormat terhadap diri sendiri merupakan syarat pelaksanaan sikap baik, sedangkan prinsip sikap baik menjadi dasar mengapa seseorang bersikap adil dan hormat.

Menurut K. Bertens, (2007 : 143-147) bahwa nilai-nilai moral mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Berkaitan dengan tanggung jawab kita. Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Tapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai lain. Yang khusus menandai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan;

(2) Berkaitan dengan hati nurani. Semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan. Nilai selalu mengandung semacam undangan atau imbauan. Tapi pada nilai moral ini lebih mendesak dan lebih serius. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbau” dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral;

(3) Mewajibkan. Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini menyangkut manusia sebagai manusia. Karena itu kewajiban moral tidak datang dari luar, tidak ditentukan oleh instansi lain, tapi berakar dalam kemanusiaan kita sendiri;

(4) Bersifat Formal. Nilai moral tidak merupakan suatu jenis nilai yang bisa ditempatkan begitu saja di samping jenis-jenis nilai lainnya. Walaupun nilai-nilai moral merupakan nilai-nilai tertinggi yang baru dihayati di atas semua nilai lain, namun itu tidak berarti bahwa nilai-nilai ini menduduki jenjang teratas dalam suatu hierarki nilai-nilai. Tidak ada nilai-nilai moral yang “murni”, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang kita maksudkan dengan mengatakan bahwa nilai moral bersifat formal.

Penulis menyimpulkan, pesan moral adalah pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang mengandung kebaikan. Moral merupakan tolak ukur yang digunakan masyarakat untuk menilai baik atau buruknya seseorang.

Menurut Drs. Djaetun HS, Pendiri Yayasan Budi Luhur Cakti (YBLC) bahwa ada Sembilan Nilai Kebudiluhuran, diantaranya :

(1) Sabar Mensyukuri (Sabar Narimo). Merupakan menahan diri atau menerima, yang berarti tidak ada upaya untuk mengelak dengan perasaan senang saat menerima anugerah, baik berupa kesenangan atau kesedihan dengan dasar bahwa segala sesuatu yang baik atau buruk merupakan buah dari perbuatan yang sudah kita lakukan. Contohnya adalah kita pada saat ada masalah tidak marah, tidak mudah putus asa. Syukuri apa saja yang kita terima dan terus berusaha. Berserah dan mendekatkan diri kepada Tuhan;

(2) Cinta Kasih (Welas Asih). Merupakan perasaan suka yang mendalam yang diwujudkan secara nyata dalam bentuk kepedulian terhadap sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan atau alam sekitarnya. Contohnya adalah jika ada sesama kita mengalami kesulitan (masalah), maka kita tidak boleh menutup mata, kita berusaha membantu dengan kemampuan yang dimiliki. Rela melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain dan sejenak mengabaikan kepentingan diri sendiri;

(3) Suka Menolong. Merupakan tindakan untuk meringankan beban atau penderitaan orang lain, tidak terbatas pada pemberian materi atau benda saja, tetapi bisa juga sesuatu yang nonmateril. Suka menolong bukan berarti asal menolong, namun pertolongan tersebut harus menimbulkan rasa senang bagi orang yang ditolong ataupun yang menolong. Contohnya adalah membantu nenek yang kesulitan menyebrang jalan. Kemudian memberikan sedikit rezeki kita pada orang yang membutuhkan;

(4) Jujur. Merupakan sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi atau dikurangi, sesuai dengan fakta dan obyektif sehingga dapat dipercaya semua ucapannya. Contohnya adalah mengembalikan barang orang lain yang bukan milik kita, tidak melakukan kecurangan saat ujian, berkata sesuai dengan yang terjadi tidak mengada-ngada;

(5) Tanggung Jawab. Merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja atau tidak disengaja. Contohnya adalah sebagai pelajar kita harus bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan harus mengerjakannya dengan semangat;

(6) Rendah Hati. Merupakan sifat pribadi seseorang yang dapat memosisikan sama antara dirinya dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar, baik, mahir, serta tidak merasa lebih tinggi atau mulia dan juga dapat menghargai orang lain. Contohnya adalah pada saat berdiskusi kelompok, kita harus sama-sama dapat menerima dan menghargai saran atau pendapat dari orang lain;

(7) Toleransi. Merupakan suatu sikap atau perilaku seseorang menerima pihak lain dan menghargai perbedaan atau tindakan orang lain. Toleransi dapat dilihat dari berbagai aspek, selama itu tidak melanggar unsur SARA sikap toleransi sangat dibutuhkan. Contohnya adalah toleransi antar agama, perbedaan fisik, kemampuan atau keahlian dibidang tertentu dan lain-lain;

(8) Kerja Sama. Merupakan kegiatan yang dilakukan dengan orang lain, dengan cara menyatukan kekuatan untuk mencapai satu tujuan yang diinginkan bersama. Contohnya seperti kerja kelompok atau diskusi (*brainstorming*);

(9) Sopan Santun. Merupakan perbuatan atau tingkah laku seseorang yang baik dalam pergaulan antar manusia yang beradab sesuai dengan tata krama atau adat istiadat setempat. Contohnya adalah dari gaya Bahasa yang kita lakukan seperti berbicara yang sopan kepada orang tua ataupun orang yang dituakan. Sopan santun juga merupakan sikap diri yang dinilai oleh orang lain dimana nilai tersebut akan membentuk citra diri yang baik dan berbudi luhur tentunya.

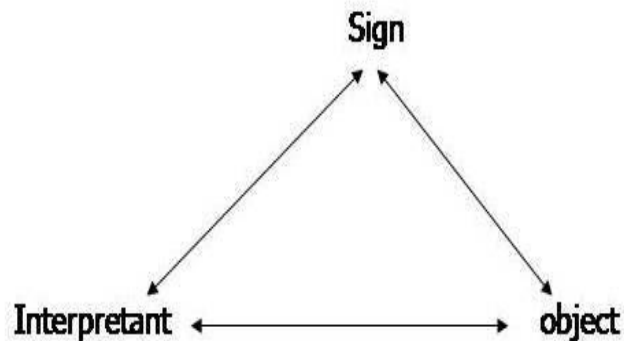
Semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), seringkali mengulang-ngulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahkan kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda: tanda A menunjukkan suatu fakta (atau objek B), kepada penafsirnya, yaitu C. Oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri

merupakan contoh dari Kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya—unsur pengantara—adalah contoh dari keketigaan.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut *simbol*. Jadi, *simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign*, atau *dicisign*, dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang mereah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menanggis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Peirce (1931-1958) dan Ogden dan Richards (1923) sampai pada model serupa tentang cara tanda ditandai. Mereka mengidentifikasi relasi segitiga antara tanda, pengguna dan realitas eksternal sebagai suatu keharusan model untuk mengkaji makna. Peirce, yang biasanya dipandang sebagai pendiri tradisi semiotika America, menjelaskan modelnya secara sederhana.



Gambar 1. Unsur Makna dari Peirce

Ketiga istilah Peirce dapat dimodelkan seperti pada Gambar 1. panah dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu di luar dirinya sendiri—objek, dan ini dipahami oleh seseorang: dan ini memiliki efek di benak penggunanya—interpretant. Kita mesti menyadari interpretant bukanlah pengguna tanda, namun Peirce menyebutkan di mana-mana sebagai “efek pertanda yang tepat”: yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek. Interpretant kata (tanda dalam setiap konteks akan menghasilkan pengalaman pengguna atas kata itu dan dia tak akan menerapkannya pada sebuah kolase teknik), dan pengalamannya dengan institusi yang bernama “sekolah” sebagai objeknya, jadi makna itu tidak tetap, dirumuskan kamus, namun bisa beragam dalam batas-batas sesuai dengan pengalaman penggunanya. Batasan itu ditetapkan oleh konvensi sosial; variasi di dalamnya memungkinkan adanya perbedaan sosial dan psikologis di antara penggunanya.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini : (1) *Representamen/Sign*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure

menamakannya *signifier*). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*; (2) *Interpretant*; bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda; (3) *Object*; sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

Dalam model Peirce, makna dihasilkan melalui rantai dari tanda-tanda (menjadi *interpretants*), yang berhubungan dengan model dialogisme Mikhail Bakhtin, dimana setiap ekspresi respons atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi *addressable* kepada orang lain (Martin Irvine, 1998-2010): (1) *Representament/sign* (tanda); (2) *Object* (sesuatu yang dirujuk); (3) *Interpretant* (“hasil” hubungan representamen dengan objek).

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut representamen (tanda) jika memenuhi 2 syarat berikut; (1) Bisa dipresepsi, baik dengan panca-indra maupun dengan pikiran/perasaan; (2) Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain).

Sign (representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu. Sesuatu menjadi representamen didasarkan ground-nya, dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Awalan kata “*quality*”, “*sin*” dari “*singular*”, dan “*legi*” dari “*lex*” (*wet/hukum*).

Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.

Sinsign (singular sign) adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign*. Misalnya suatu jeritan, dapat berarti heran, senang, atau kesakitan. Seseorang dapat dikenali dari cara berjalan, cara tertawa, nada suara dan caranya berdehem. Kesemuanya adalah *sinsign*. Suatu metafora walaupun hanya sekali dapat menjadi *sinsign*. Setiap *sinsign* mengandung sifat sehingga juga mengandung *qualisign*. *Sinsign* dapat berupa tanda tanpa berdasarkan kode. Bisa juga dikatakan, *sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.

Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum. Maka *legisign* sendiri adalah suatu *thirdness*, misalnya rambu-rambu lalu lintas menandakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia.

Dari penjelasan semiotika menurut Charles Sanders Peirce, disimpulkan bahwa dalam semiotika Peirce memiliki teori segitiga makna.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan semiotika Charles Sanders Peirce. Penulis menggunakan metode ini karena metode semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang segala aspek tanda, yang berusaha untuk menguraikan makna-makna yang ditampilkan dalam tanda.

Penelitian data deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukanlah angka-angka. Hal itu disebabkan penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data member gambaran penyajian laporan tersebut.

Teknik Pengumpulan Data. Data Primer Menurut Rachmat Kriyantono data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama dilapangan. Sumber data ini bisa responden atau objek riset, dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, observasi. Data primer ini termasuk data mentah yang harus diproses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna. Penulis melakukan

observasi secara langsung dengan cara menonton film Dolanan Kehidupan. Dari hasil pengamatan tersebut kemudian data dikumpulkan dan diolah sehingga dapat menunjang penelitian ini. Data tersebut berupa potongan atau cuplikan dari film tersebut.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Penulis melengkapi data-data dari berbagai sumber lainnya yang dapat mendukung penelitian ini. Data-data tersebut diperoleh dari hasil observasi, studi kepustakaan, sumber bacaan, karya ilmiah, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti juga melakukan pencarian data-data tambahan melalui media internet sebagai penunjang dan bahan pertimbangan lain.

Teknik Analisis Data. Untuk mendapatkan hasil analisis data yang baik dilakukan sejumlah tahapan. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah: (1) Analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan Periset di lapangan; (2) Kemudian data tersebut diklasifikasi ke dalam kategori-kategori tertentu; (3) Pengklasifikasi atau pengkategorian ini harus mempertimbangkan kesahian (kevalidan), dengan memerhatikan kompetensi subjek penelitian, tingkat autensitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber data; (4) Setelah diklasifikasi, Periset melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan ini merupakan prinsip dasar riset kualitatif, yaitu bahwa realitas ada pada pemikiran manusia, realitas adalah hasil konstruksi sosial manusia.

Langkah-langkah Peneliti dalam menganalisa penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Observasi adalah pemahaman sebuah penelitian dengan cara melihat langsung tempat penelitian dengan cara mengamati, memilih, mengubah, dan mencatat gejala-gejala yang ada disekitarnya. Adapun observasi tersebut Peneliti terapkan dengan cara. (2) Menonton. Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan observasi dengan menonton langsung film dokumenter Dolanan Kehidupan untuk melihat dan memaknai setiap gambar dan adegan yang ada dalam film tersebut, lalu mencatat setiap potongan gambar serta teks yang dibutuhkan dalam penelitian; (3) Memotong Adegan


Peneliti memotong adegan film dokumenter Dolanan Kehidupan dan mendeskripsikan makna dalam adegan film tersebut; (4) Studi Kepustakaan. Peneliti melakukan studi kepustakaan dengan membaca buku-buku, jurnal, serta literatur apapun untuk menggali sumber informasi sebanyak mungkin untuk melengkapi data yang diperlukan.

Penggunaan metode analisis semiotika juga digunakan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, agar penelitian menjadi lebih terencana, terarah, dan dapat mudah untuk dimengerti, sehingga Peneliti mengkaji film Dolanan Kehidupan dalam perspektif semiotika Charles Sanders Pierce.

Hasil Penelitian

Penulis memaparkan tanda-tanda yang menggambarkan pesan moral nilai kebudiluhuran yang terdapat dalam *shot* dan beberapa *scene* film tersebut baik berupa *visual* maupun berupa *audio*. Kemudian memaknai satu persatu, baik tanda yang berupa *visual* maupun tanda yang berupa *audio*. Setelah itu memaknai keseluruhan dengan pemahaman penulis. Berikut ini adalah hasil penelitian yang penulis temukan pesan moral nilai kebudiluhuran dalam film Dolanan Kehidupan.


Tabel 1. Makna Pesan Moral Nilai Kebudiluhuran “Sabar Mensyukuri” (Sabar Narimo)

Sign	Scene 1 “00:01:10” 
Object	Seseorang perempuan yang memasak dengan menggunakan tungku yang berbahan dasar kayu bakar dengan latar belakang dapur yang masih tradisional.
Interpretant	Seseorang perempuan tersebut terlihat masih menggunakan kayu bakar dan tungku sebagai alat untuk memasak, gambar tersebut memiliki makna Ia hidup dengan kesederhanaan, sehingga sebagian orang sudah menggunakan kompor gas untuk memasak tetapi di gambar tersebut masih menggunakan tungku dan kayu bakar sebagai alat masak tradisional. Di gambar tersebut terlihat Ia sedang menggunakan kain batik yang digunakan sebagai rok, memiliki makna bahwa Ia masih melestarikan budaya batik.
Pesan Moral Nilai Kebudiluhuran Mensyukuri	Sabar dan Mensyukuri. Mbah Wiyar tampak sabar dan bersyukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa dengan segala anugerahNYA, digambarkan Mbah Wiyar menggunakan kayu bakar saat memasak untuk makan disetiap harinya.

No	Sistem Tanda	Uraian
1	Ikon	Berupa gambar Mbah Wiyar sedang menyalakan api dengan kayu bakar
2	Indeks	Mbah Wiyar tetap semangat meskipun memasak menggunakan kayu bakar
3	Simbol	Dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik dari Mbah warti bahwa beliau sabar dan mensyukuri atas segala keadaan yang dianugerahi Tuhan Yang Maha Esa

Penulis memaknai bahwa segala sesuatunya yang dianugerahi atas pemberian Tuhan Yang Maha Esa adalah karunia terbaik untuk umatNYA. Dan jika manusia memiliki keimanan maka rasa syukur dan sabar adalah kunci berserah diri kepada yang menciptakan alam semesta.

Tabel 2. Makna Pesan Moral Nilai Kebudiluhuran “Sabar Mensyukuri” (Sabar Narimo)


<p><i>Sign</i></p>	<p><i>Scene 2 “00:02:28 – 00:02:43”</i></p> 
<p><i>Object</i></p>	<p>Perempuan yang sedang memotong bambu dengan golok.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Seorang nenek yang sedang memotong bambu menggunakan golok, terlihat latar belakang gambar tersebut ada asap yang dihasilkan oleh bambu sisa hasil pemotongan yang dilakukan oleh nenek tersebut. memotong bambu biasa dilakukan oleh kaum pria, karna</p>

	pekerjaan tersebut dianggap sulit atau beresiko bila dilakukan oleh wanita.
Pesan Moral Nilai Kebudiluhuran “Sabar Mensyukuri”	Mbah Wiyar membuktikan bahwa wanita juga dapat melakukan pekerjaan tersebut tanpa bantuan orang lain. Dalam hal tersebut dapat kita ambil pesan moral bahwa wanita itu harus menjadi sosok yang mandiri, serta tangguh. Usia juga bukan menjadi penghalang bagi nenek tersebut untuk dapat melakukan pekerjaannya.

No	Sistem Tanda	Uraian
1	Ikon	Berupa gambar Mbah Wiyar sedang memegang golok dan bambu untuk membelah bambu.
2	Indeks	Mbah Wiyar tetap semangat dan bersyukur masih dapat membelah bambu dengan menggunakan golok
3	Simbol	Dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik dari Mbah Wiyar bahwa beliau memiliki keyakinan masih diberikan kekuatan dan kesehatan untuk dapat bekerja demi melangsungkan kehidupan.

Penulis memaknai bahwa Mbah Wiyar dalam bekerja dengan tekun, sabar dan ikhlas, maka keyakinan yang dimiliki akan menghasilkan rizqi yang berkah, karena semua atas izin Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 3. Makna Pesan Moral Nilai kebudiluhuran “Tanggung Jawab”

Sign	<p>Scene 3 “00:02:52”</p>  <p>Ini sudah naluri, kalau bukan naluri ya pasti sekarang tidak melakukan apa-apa.</p>
-------------	--



Object	Perempuan yang sedang membawa beberapa mainan.
Interpretant	Perempuan tua itu terlihat sedang membawa beberapa mainan, terlihat beberapa ada yang dipegang ditangan, dan yang lainnya digendong dibelakang. Terlihat rumah yang masih menggunakan kayu, yang memiliki makna rumah tersebut adalah rumah lama atau kuno. Perempuan itu digambarkan sedang berjalan keluar rumahnya dengan keadaan masih gelap atau dini hari, hal itu memiliki makna bahwa perempuan itu tangguh, dimana kebanyakan orang masih tidur tetapi perempuan ini sudah bersiap untuk berjualan.
Makna Pesan Moral Nilai Kebudiluhuran	Mbah Wiyar itu juga mengatakan 'ini sudah naluri, kalau bukan naluri ya pasti sekarang tidak melakukan apa-apa.' Makna dari teks


“Tanggung Jawab”	tersebut adalah perilaku yang dilakukan tersebut sudah ada sejak ia lahir atau diperoleh secara turun-menurun (genetik).
-------------------------	--

No	Sistem Tanda	Uraian
1	Ikon	Gambar Mbah Warti sedang sedang membawa mainan yang dibuatnya dari bahan bambu, dan menuju keluar rumahnya.
2	Indeks	Mbah Warti tetap semangat disaat orang-orang masih tidur, namun beliau saat subuh sudah mulai bergegas untuk bekerja
3	Simbol	Dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik dari Mbah warti bahwa beliau memiliki rasa tanggung pada dirinya sendiri.

Penulis memaknai dari teks tersebut adalah perilaku yang dilakukan tersebut sudah ada sejak ia lahir atau diperoleh secara turun-menurun (genetik), sehingga usia senja bukan menjadi alasan untuk terus bekerja. Hal ini adalah bentuk tanggung jawab yang dimiliki Mbah Wiyar. Hari masih gelap, orang lain masih dirumah saya sudah berjalan menandakan semangatnya yang sudah memulai aktivitas sejak dini hari.

Tabel 4. Makna Pesan Moral Nilai Kebudiluhuran “Sabar Mensyukuri” (Sabar Narimo)

<i>Sign</i>	<p><i>Scene 5 “00:04:13 – 00:05:30”</i></p>  <p><i>“Kok Nenek masih bertahan jualan mainan tradisional?”</i></p>
-------------	--

	
<p>Object</p>	<p>Perempuan yang sedang berjualan mainan tradisional di pinggir jalan dan terdapat teks “Kok nenek masih bertahan jualan mainan tradisional? Inikan mainan jaman dulu kok sekarang masih ada, “Ya minta doanya saja supaya tetap terus ada buktinya kemarin laku, bisa untuk jajan””.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Nenek tersebut terlihat menunggu pembeli yang akan membeli barang yang ia jual, meskipun terlihat sepi pembeli karena disebut mainan ini adalah mainan jaman dulu. nenek ini masih tetap berusaha, terlihat dari teks “ya minta doanya saja supaya terus ada” dari teks tersebut terdapat makna bahwa ia selalu berusaha. Dan teks “buktinya kemarin laku, bisa untuk jajan” bermakna bahwa kalau ia berusaha dan bersyukur membuktikan bahwa mainan tradisional ini masih laku atau ada yang membeli, untuk nenek bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.</p>
<p>Pesan Moral Nilai Kebudiluhuran</p>	<p>Mbah Wiyar digambarkan tetap memiliki jiwa yang sabar sambil menunggu pembeli yang akan membeli mainan hasil pekerjaannya.</p>

“Sabar Mensyukuri”	
-------------------------------	--

Penulis memaknai dari teks tersebut adalah sifat sabar dan mensyukuri Mbah Wiyar yang tertanam pada dirinya sejak kecil, sehingga di usia senjanya beliau tetap memiliki semangat dan tekad untuk terus bekerja serta berusaha dengan berjualan mainan hasil karya dan usahanya yang gigih agar dapat melangsungkan kehidupannya. Mungkin manusia hanya dapat melihat dan menilai dari luarnya saja tanpa berpikir panjang, bagaimana cara Mbah warti bisa bertahan hidup. Banyak yang dapat kita pelajari dari arti kehidupan Mbah Wiyar.

Tabel 6. Makna Pesan Moral Nilai Kebudiluhuran “Jujur”

Sign	<p>Scene 6 “00:06:52 – 00:07:01”</p>  <p>Orang hidup itu pasti akan dihidupi oleh Tuhan,</p>
	 <p>pasti dikasih 'makan' kalau mau bekerja</p>



	
Object	Perempuan yang sedang menaiki anak tangga dan terdapat teks “Orang hidup itu pasti akan dihidupi oleh Tuhan, pasti dikasih ‘makan’ kalau mau bekerja ‘Tangan’ harus ‘bergerak’ kalau ‘tangan’ mau ‘bergerak’ pasti ‘ngunyah’”.
Interpretant	Nenek sedang berjalan menaiki tangga dengan membawa barang dagangannya yaitu mainan tradisional. Menaiki tangga ke atas memiliki makna bahwa diusia senjanya ia masih memiliki semangat untuk bekerja. Dalam gambar tersebut terdapat teks “Orang hidup itu pasti akan dihidupi oleh Tuhan, pasti dikasih ‘makan’ kalau mau bekerja ‘Tangan’ harus ‘bergerak’ kalau ‘tangan’ mau ‘bergerak’ pasti ‘ngunyah’”. Dari teks tersebut memiliki makna bahwa manusia kalau memiliki kemauan untuk bekerja dan berusaha pasti akan dihidupi, maksud dihidupi adalah manusia jika mau berusaha pasti akan diberi makan, dan dipenuhi kebutuhannya oleh Tuhan. Nenek tersebut percaya bahwa dengan keyakinan jika ia terus berusaha dan pantang menyerah maka ia akan dihidupi oleh Tuhan. Jika dikaitkan dari gambar dan teks dapat diibaratkan seperti sedang berserah diri kepada Tuhan.

Penulis memaknai dari teks tersebut Mbah Wiyar yang sedang membawa mainan tradisional dengan latar belakang lingkungan Sekolah Dasar. Dalam gambar tersebut terdapat teks “sudah semestinya Tuhan memberi kita ‘makan’ masak kita sudah diciptakan kok tidak diberi makan” yang memiliki makna bahwa manusia hidup pasti akan diberi makan oleh Tuhan dengan cara apapun, karena Tuhan sudah menciptakan manusia. Dalam teks tersebut menandakan bahwa Mbah Wiyar jujur akan perkataan yang diucapkannya yang terlontar dari bibirnya adalah murni dan tulus dari hati kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sudah menciptakan manusia dengan segala kelebihan yang dimiliki, maka Tuhan yang akan memberikan kehidupan bagi manusia.


Tabel 7. Makna Pesan Moral Nilai Kebudiluhuran “Cinta Kasih” (Welas Asih)

Sign	Scene 11 “00:12:00” 
Object	Orang yang sedang memberi makan itik/entok.
Interpretant	Gambar ini menceritakan seorang nenek sedang memberi makan itik/entok di halaman belakang rumahnya. Dalam gambar tersebut terlihat kondisi rumah yang terbuat dari bambu dan bilik bambu (bilik bambu adalah anyaman dari bilah bambu), keadaan rumah nenek sangat sederhana tetapi nenek masih mempedulikan makhluk hidup lain. Nenek masih mau memberi makan itik/entok.
Pesan Moral Nilai Kebudiluhuran “Cinta Kasih” (Welas Asih)	Dalam gambar tersebut terselip makna bahwa manusia itu harus berbagi kepada makhluk lain, dalam keadaan apapun kita, kita tetap harus ingat dengan makhluk lainnya seperti yang di gambar, Mbah Wiyar berbagi dengan itik/entok.

Penulis memaknai dari teks tersebut bahwa dalam sebuah kehidupan dengan sesama makhluk hidup harus tetap saling mengasihi, menyayangi dengan perasaan suka yang mendalam yang diwujudkan secara nyata dalam bentuk kepedulian terhadap sesama makhluk hidup dan lingkungan alam disekitarnya.

Tabel 8. Makna Pesan Moral Nilai Kebudiluhuran “Sabar Mensyukuri” (Sabar Narimo)

Sign	Scene 12 “00:15:23 – 00:16:29” 
-------------	---

	
Object	Nenek dan cucunya sedang menunjuk juz 'amma di dalam sebuah kamar. Dalam scene tersebut cucu mengatakan "ayok mbah ngaji, sekarang yang ini ya".
Interpretant	Gambar tersebut terlihat seorang nenek yang sedang duduk bersama seorang anak perempuan, anak perempuan tersebut adalah cucu dari nenek. Dari gambar di atas terlihat mereka sedang duduk bersama sambil menunjuk juz 'amma. Cucu dari nenek sedang mengajarkan neneknya untuk belajar mengaji. Meskipun usianya sudah senja tetapi nenek masih memiliki kemauan untuk belajar mengaji. Dari gambar tersebut terdapat pesan moral usia bukanlah penghalang bagi nenek untuk tetap semangat belajar mengaji.

Penulis memaknai dari gambar bahwa Mbah Wiyar masih memiliki niat untuk belajar mengaji. Namun niat belajar ini bukan sekedar belajar membaca huruf arab atau mengaji, namun ini adalah salah satu bentuk cara Mbah Wiyar berserah diri atau mendekatkan diri untuk menyampaikan rasa syukur atas segala nikmat karunia Tuhan Yang Maha Esa berikan kepadanya.

Berdasarkan hasil penjabaran makna pesan moral Nilai Kebudiluhuran yang terdiri dari sembilan nilai yang ada, tergambarkan dalam film dokumenter Dolanan Kehidupan diantaranya: Sabar dan Mensyukuri (Sabar Narimo), Tanggung Jawab, Jujur, dan Cinta Kasih (Welas Asih). Penulis menyimpulkan bahwa terdapat pesan moral Nilai Kebudiluhuran mulai dari table.1 hingga table. 8 bahwa semua gambar Mbah Wiyar memiliki Nilai Kebudiluhuran yang patut dicontoh, karena pesan film yang sifatnya selain menghibur yaitu dapat menambahkan wawasan, wacana dan pengetahuan. Dari secara keseluruhan bahwa dalam hidup manusia diajarkan untuk berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, dengan cara bekerja yang sungguh-sungguh, sabar dan ikhlas, berserah diri kepada Tuhan

Yang Maha Esa. Jika manusia selalu berusaha, bekerja dan berdoa dengan sungguh-sungguh maka rizqi untuk kelangsungan hidupnya akan terpenuhi.

Kesimpulan

Dalam film ini muncul tanda yang memperlihatkan pesan moral Nilai Kebudiluhuran seorang nenek, yaitu anggapan seorang nenek yang hanya bisa diam diri dirumah untuk menghabiskan masa tuanya. Tetapi dalam film dokumenter “Dolan Kehidupan” memperlihatkan seorang nenek yang bekerja keras meskipun diusia senjanya. Nenek tersebut masih memiliki semangat untuk bekerja, dan tidak berdiam diri dirumah saja. Sementara jika dilihat di sekeliling kita, banyak orang yang lebih muda, lebih kuat fisiknya tetapi hanya bisa menunggu belas kasihan orang lain untuk memperoleh rizqi.

Dengan mengangkat perjalanan pengrajin mainan tradisional, film ini mampu menggambarkan pesan moral Nilai Kebudiluhuran yang dapat dijadikan pembelajaran ataupun contoh bagi kehidupan penontonnya. Dari sudut pandang penulis telah menemukan sebanyak delapan (8) *scene* berisikan pesan moral Nilai Kebudiluhuran yang di gambarkan dalam film tersebut, yaitu Sabar Mensyukuri, Tanggung Jawab, Jujur, Cinta Kasih (Welas Asih), dan digambarkan juga kehidupan yang mencerminkan kesederhanaan, kemandirian, tangguh, pantang menyerah, pekerja keras, semangat, berusaha, kepercayaan, hasil dari usaha yang dilakukan, bersyukur, berbagi, serta kemauan untuk belajar;

Analisis pada *Sign, Object, dan Interpretant* yang ada dalam film Dolanan Kehidupan, menghasilkan adanya bentuk-bentuk pesan moral. Di jaman yang sudah berkembang seperti sekarang mainan tradisional seakan lupakan oleh sebagian orang, tetapi tidak bagi kedua pengrajin mainan tradisional yaitu Mbah Wiyar. Mereka tetap setia membuat mainan tradisional tersebut karna kecintaannya pada mainan tradisional agar mainan tersebut dapat selalu dilestarikan dan dicintai oleh masyarakat. Dari mainan tradisional tersebut digambarkan kehidupan para pengrajin mainan tradisional yang menggambarkan bentuk-bentuk moral yang disampaikan melalui film Dolanan Kehidupan. Sehingga film ini dapat menjadi pembelajaran ataupun contoh bagi penontonnya.

Penulis menggunakan teori Charles Sanders Peirce dalam film Dolanan Kehidupan yang dapat dijelaskan dengan membagi tiga macam tanda yaitu *Sign, Object, dan Interpretant*.

Sign dalam film ini adalah perjuangan pengrajin mainan tradisional yang tetap bertahan di jaman yang sudah semakin berkembang yang di gambarkan melalui film Dolanan Kehidupan. *Scene* kehidupan pengrajin yang menggambarkan semangat, kerja keras, pantang menyerah, serta rasa bersyukur kepada Tuhan ditampilkan dalam film Dolanan Kehidupan.

Gambar-gambar kegiatan sehari-hari Mbah Wiyar yang memperlihatkan adanya pesan moral menjadi objek penelitian dalam film Dolanan Kehidupan. Terlihat pada hasil penelitian, peneliti menemukan gambaran dari bentuk-bentuk pesan moral.

Interpretant dalam film Dolanan Kehidupan adalah cara peneliti memaknai pesan moral yang terdapat dalam film tersebut. Moral menjadi simbol tentang nilai-nilai yang menjadi pandangan orang lain untuk mengatur cara bersikap, berperilaku, serta menjalani kehidupan masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur, Rektor Universitas Budi Luhur, Radio Budi Luhur, Budi Luhur TV, Lab. Media Komunikasi Budi Luhur, Eagle Institut, Film Dokumenter Dolanan Kehidupan, MMTC Yogyakarta, ISKI Pusat

Daftar Pustaka

- Afdjani, Hadiono. Ilmu Komunikasi. Indigo Media, Tangerang. 2014.
 Azmi, Khaerul. Filsafat Ilmu Komunikasi, Indigo Media, 2014
 Danesi, Marcel. Pengantar Memahami Semiotika Media, Jalasutra, 2010

- Elvinaro dkk. Komunikasi Massa. Simbiosis Roket Media. 2014.
- Hasan, M. Iqbal Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Ghalia Indonesia, 2002
- John Hartley, Communication, Cultural, & Media Studies, Jalasutra, 2010.
- Journal "Acta Diurna" Vol IV. Hlm 1.
- Kriyantono, Racmat. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Prenada Media Grup. 2006
- Lestari, Nurma Ratri. 2018. Kajian Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moorall Pada Masyarakat Di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Jurnal FKIP UMP.
- Mukino, dkk. 2016. Penerapan Model Moral Reasoning Untuk Membentuk Moralitas dan Karakter Moleong, J Lexy. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Nurudin. Pengantar Komunikasi Massa. Rajagrafindo Persada. 2007.
- Sudarto, Anderson Daniel, dkk. 2015. Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini". Journal "Acta Diurna" Vol IV.
- Siswa. Jurnal Studi Sosial Vol4. No.1. Hlm 4.
- Sunjata, Hartun. Wawasan Budi Luhur. Universitas Budi Luhur. 2010.
- Vera, Nawiroh. Pengantar Komunikasi Massa, Renata Pratama Media. 2008.
- Vera, Nawiroh. Semiotika dalam Riset Komunikasi, Ghalia Indonesia. 2014.
- Widianto, Ricky, dkk. 2015. Analisis Semiotika Pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer. E-journal "Acta Diurna" Vol IV. No.4. Hlm 3.

<http://www.21cinplex.com/antologi-film-dokumenter-eagle-awards,3648.htm> (Di akses pada tanggal 12 April 2018, pada pukul 18:38)

<http://eagleinstitute.id/achievement> (Di akses pada tanggal 12 April 2018, pada pukul 18:40)

<https://www.youtube.com/watch?v=VhjnVzCeLeE> (Di akses pada tanggal 2 Mei 2018, pada pukul 23.07)

<https://kbbi.web.id/pesan> (Di akses pada tanggal 2 Mei 2018, pada pukul 13:10)

<http://kbbi.co.id/arti-kata/moral> (Di akses pada tanggal 2 Mei 2018, pada pukul 14:15)